

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekitar tahun 2002, pemerintah Indonesia mulai melirik industri kecil dan menengah (IKM) karena dianggap lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Dari segi kuantitas, 99,97 persen total usaha di Indonesia ternyata merupakan sektor ekonomi rakyat. Sektor ini menjadi sangat strategis karena mampu menyerap 99,5 persen tenaga kerja Indonesia.

Industri kecil dan menengah (IKM) kembali dapat menjadi andalan pemerintah ketika hampir terjadi krisis ekonomi kedua. Yakni, saat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) lebih dari 100 persen pada akhir tahun 2005. Ketika bermacam-macam industri besar berteriak, IKM hanya mengeluh, tetapi tetap berjalan seperti biasanya. Bahkan, pertumbuhan industri besar secara keseluruhan turun dari 5,90 persen pada tahun 2005 menjadi 5 persen pada tahun 2006. Sedangkan pertumbuhan IKM justru meningkat dari 3,48 persen pada tahun 2005 menjadi 4,6 persen pada tahun 2006.

Jenis industri kecil, menengah serta industri kerajinan rumah tangga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah sebagai salah satu alternatif di dalam mengupayakan penciptaan dan perluasan tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan seluruh rakyat, guna mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila maupun eksistensi bangsa Indonesia di era persaingan dunia.

Namun demikian, di dalam pemberdayaan industri kecil dan menengah tidak cukup hanya dengan pengucuran dana. Melainkan, perlu adanya pendampingan yang intensif agar usaha mereka tidak mengalami mismanajemen. Apalagi ketika menghasilkan suatu produk, maka beberapa kendala klasik telah siap menghadang, yaitu berupa rendahnya orientasi produk, daya saing yang lemah, serta lemahnya sarana pemasaran. Oleh karena itu industri kecil dan menengah tidak lagi dipandang sebelah mata, sehingga pemberdayaan terhadap mereka dapat mencapai hasil yang optimal, termasuk efek yang berlipat ganda yang dihasilkan.

Sehubungan dengan pentingnya pengembangan sektor industri, terutama industri kecil, Kabupaten Majalengka memiliki banyak jenis industri kecil dan industri rumah tangga yang tersebar di setiap Kecamatan. Industri kecap merupakan salah satu jenis industri kecil yang mengalami perkembangan cukup baik walaupun belum dapat dikatakan pesat. Meskipun dengan kesederhanaan teknologi yang dimiliki serta modal yang terbatas, namun industri kecap yang umumnya merupakan industri rumah tangga (*home industry*), mampu bertahan di tengah-tengah kondisi pasar yang penuh persaingan.

Industri kecap merupakan satu diantara sekian banyak sektor industri kecil yang ada di Kabupaten Majalengka yang mampu menjadi ciri khas produk Kabupaten Majalengka. Kecap mampu menjadi salah satu produk olahan khas bagi Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan data yang terdapat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Majalengka, sampai dengan tahun 2006 terdapat 29 unit usaha industri

pengolahan kecap yang tersebar di seluruh Kabupaten Majalengka. Umumnya industri tersebut berbentuk industri rumah tangga (*home industry*) karena hanya memiliki tenaga kerja antara dua sampai tiga orang. Selain itu, teknologi yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk kecap adalah teknologi yang sederhana. Walaupun pada saat Indonesia dilanda krisis sempat beberapa pengusaha industri kecap memilih untuk gulung tikar, namun pada umumnya mereka masih dapat bertahan di tengah pasang-surutnya kondisi perekonomian Indonesia dan tantangan persaingan antar produk sejenis.

Berikut adalah tabel yang memuat jumlah perusahaan/unit usaha dan tenaga kerja industri kecap di Kabupaten Majalengka per Kecamatan pada tahun 2006.

Tabel 1.1
Jumlah Unit Usaha Industri Kecap

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha/Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Talaga	5	13
2.	Kadipaten	4	30
3.	Dawuan	4	25
4.	Majalengka	4	50
5.	Sumberjaya	3	10
6.	Leuwimunding	2	4
7.	Banjaran	2	4
8.	Cigasong	2	14
9.	Sindangwangi	1	2
10.	Bantarujeg	1	2
11.	Cikijing	1	2
Jumlah		29	156

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Majalengka, 2006

Dari data di atas diketahui bahwa Kecamatan yang memiliki industri kecap ≥ 4 adalah Kecamatan Talaga, Kadipaten, Dawuan, dan Kecamatan

Majalengka. Kecamatan Talaga memiliki jumlah industri kecap lebih banyak dibandingkan Kecamatan lainnya karena industri tempat pengolahan kecap didirikan dekat dengan pasar sehingga para pemilik modal melihat suatu peluang usaha ketika hasil produk industri kecap mudah dipasarkan karena lokasinya dekat dengan pasar. Adapun Kecamatan Majalengka merupakan wilayah pertama didirikannya industri pengolahan kecap ini. Oleh karena itu industri kecap di Kecamatan Majalengka memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam hal jumlah produksi dan pemasaran, bahkan ada yang sudah memiliki cabang. Kecamatan Kadipaten dan Dawuan dijadikan lokasi berdirinya industri kecap karena wilayah ini dilalui oleh jalan Provinsi sehingga memudahkan dalam pengangkutan bahan baku dan hasil produksi yang harus dipasarkan keluar kota/kabupaten. Selain itu industri kecap di Kecamatan Kadipaten dan Dawuan dekat pula dengan pasar.

Bila dibandingkan dengan tahun 2001 yang baru memiliki 17 perusahaan, maka industri kecap mengalami perkembangan yang cukup baik, walaupun tidak memiliki pertumbuhan yang sangat tinggi. Dan seperti halnya unit usaha lain, perusahaan kecap yang sudah dijalankan sejak tahun 30an tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbandingan jumlah unit usaha/perusahaan kecap yang tersebar di seluruh Kabupaten Majalengka tiap 5 tahun.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Unit Usaha Industri Kecil
di Kabupaten Majalengka

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha/Perusahaan		
		1996	2001	2006
1.	Talaga	4	3	5
2.	Kadipaten	2	2	4
3.	Dawuan	2	2	4
4.	Majalengka	2	3	4
5.	Sumberjaya	1	2	3
6.	Leuwimunding		1	2
7.	Banjaran	1	1	2
8.	Cigasong	1	1	2
9.	Sindangwangi	1	1	1
10.	Bantarujeg	1	1	1
11.	Cikijing		1	1
Jumlah		15	17	29

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Majalengka

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 80an sampai dengan tahun 1996, jumlah unit usaha industri kecil sedikit lebih banyak bila dibandingkan dengan tahun 2001. Sebenarnya antara tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 terjadi penurunan jumlah produksi karena terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan harga bahan baku naik dan ongkos transport pun naik. Sehingga para pemilik perusahaan yang umumnya hanya mengandalkan modal sendiri dengan teknologi yang sangat sederhana merasa tidak mampu menanggung biaya produksi yang sangat mahal. Pada tahun 2006 jumlah unit usaha industri kecil mengalami kenaikan sebesar 12 unit. Artinya, walaupun kesederhanaan teknologi yang digunakan dengan jumlah modal yang relatif sedikit, para pengusaha industri kecil mampu bertahan di tengah-tengah kondisi ekonomi negara Indonesia yang belum kunjung stabil.

Saat ini perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka mengalami penurunan dalam hal pemasaran. Jumlah wilayah pemasaran menjadi berkurang akibat maraknya produk kecap dengan teknologi modern dan kemasan yang lebih modern pula bila dibandingkan dengan kemasan kecap Majalengka yang masih terbuat dari gelas, sehingga konsumen maupun pelanggan beralih membeli produk kecap modern tersebut terutama karena harganya relatif lebih murah bila dibandingkan dengan harga kecap asli Majalengka yang diberi harga Rp 5.000/botol kecil.

Setiap industri pasti akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya, baik positif maupun negatif. Industri dapat menjadi salah satu alternatif lapangan usaha bagi penduduk sekitar, merupakan salah satu dampak positif yang diakibatkan oleh berdirinya suatu industri. Perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka sangat menarik perhatian penulis untuk melihat lebih lanjut mengenai keberadaan dan perkembangan industri kecap dalam rentang waktu tertentu, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terlambatnya perkembangan industri kecap, serta bagaimana kondisi sosial ekonomi para pekerjanya.

B. Perumusan Masalah

Agar memberikan penjelasan arah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2006?

- 2) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pekerja sejalan dengan perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memperoleh gambaran mengenai perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2006.
- 2) Memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi para pekerja industri kecap.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Diperolehnya informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terlambatnya perkembangan industri kecap di Kabupaten Majalengka dan keadaan sosial ekonomi para pekerjanya.
- 2) Menjadi bahan informasi bagi pihak perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan perusahaan.
- 3) Bagi dunia pendidikan dapat menjadi bahan pengayaan bagi pengembangan keilmuan geografi.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan judul: Perkembangan Industri Kecap dan Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja di Kabupaten Majalengka.

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis memberikan definisi masing-masing konsep tersebut di atas berdasarkan variabel penelitian yang telah dibuat, yaitu:

1. Perkembangan Industri

Perkembangan merupakan proses perubahan dari suatu keadaan lain dalam kurun waktu berbeda-beda dan sorotan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dalam analisis ruang yang sama. Dalam penelitian ini perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan industri kecap per 5 tahun.

2. Lokasi industri, ialah lokasi berdasarkan keputusan yang diambil dengan mengingat prasarana yang tersedia seperti bahan mentah, tenaga kerja, dan sebagainya untuk menempatkan suatu industri di wilayah tertentu.
3. Bahan baku/bahan mentah, ialah sumber bahan untuk berjalannya proses produksi suatu industri untuk menghasilkan hasil atau produk.
4. Tenaga kerja, ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.
5. Teknologi, ialah peralatan yang digunakan dalam proses produksi suatu industri untuk menghasilkan produk.
6. Pemasaran, ialah penjualan hasil keluaran produksi untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya, memperluas pangsa pasar, membayar pegawai, dan sebagainya.

7. Transportasi, ialah sarana yang digunakan suatu industri baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur/distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya.
8. Jumlah produksi, ialah jumlah barang jadi hasil output suatu industri.
9. Pendapatan, ialah imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja.
10. Pendidikan, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
11. Kepemilikan fasilitas hidup. Kepemilikan fasilitas hidup yang dimaksud adalah suatu keadaan yang dilihat dari nilai kebendaan seperti kepemilikan rumah (bentuk dan luas), kepemilikan barang (alat transportasi dan alat elektronik) dan sebagainya.

